

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong kemunculan berbagai komunitas digital di era saat ini. Komunitas digital tidak lagi terbatas pada forum diskusi sederhana, tetapi meluas ke platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), Discord, dan Telegram. Komunitas-komunitas ini mencakup beragam topik, mulai dari hobi, edukasi, bisnis, hingga advokasi sosial, yang memungkinkan individu dengan minat serupa saling terhubung tanpa batas ruang dan waktu. Pola interaksi dalam komunitas digital bersifat cair, fleksibel, dan tidak terikat oleh struktur formal seperti pada organisasi konvensional. Keanggotaan di komunitas digital pun bersifat terbuka, sehingga siapa pun dapat bergabung, berkontribusi, maupun keluar kapan saja tanpa proses resmi. Komunitas ini menjadi sarana penting untuk berbagi pengalaman, informasi, maupun pengetahuan secara real time dan interaktif. Selain itu, komunitas digital juga menciptakan ruang partisipasi baru yang lebih inklusif bagi individu dari latar belakang beragam (Tucker et al., 2023). Dengan demikian, komunitas digital saat ini berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Tingginya penggunaan media sosial turut memperkuat eksistensi komunitas digital sebagai ruang interaksi utama di era modern. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite, rata-rata individu menghabiskan 2 jam 31 menit per hari di platform digital, menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap media daring. Di Indonesia sendiri, tingkat penetrasi media sosial telah mencapai 77% dari total populasi (Statista, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa komunitas digital semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, melengkapi aktivitas sosial, edukasi, hingga profesi. Kehadiran komunitas digital memungkinkan individu membangun dan memperluas jaringan sosial tanpa batasan ruang dan waktu. Interaksi yang terjalin pun bersifat fleksibel, terbuka, dan berlangsung secara real

time. Dengan demikian, komunitas digital telah menjadi wadah utama pembentukan hubungan sosial di era teknologi informasi saat ini.

Perkembangan teknologi digital telah menggeser pola komunikasi manusia dari interaksi fisik menuju interaksi daring melalui berbagai platform digital. Pergeseran ini dijelaskan oleh Baltezarevic et al. (2019) (Baltezarevic et al., 2019) yang menyatakan bahwa ruang digital memungkinkan individu untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial tanpa kehadiran fisik, melalui media seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan. Komunikasi yang sebelumnya mengandalkan tatap muka kini berlangsung secara virtual dengan identitas yang dibangun melalui profil digital dan jejak interaksi daring. Media sosial sebagai sarana komunikasi tidak lagi hanya berfungsi untuk berbagi informasi, melainkan juga membentuk ruang sosial tempat terbentuknya identitas dan keterikatan di antara penggunanya. Kehadiran komunitas digital merupakan bentuk nyata dari perubahan ini, di mana keterhubungan sosial terjalin melalui interaksi rutin yang difasilitasi oleh teknologi. Perubahan ini mencerminkan transformasi budaya komunikasi dari budaya luring ke budaya digital yang mengatur cara individu berpikir dan berinteraksi di masyarakat modern. Dalam proses interaksi di komunitas digital tersebut, penggunaan simbol menjadi unsur penting yang memperkuat hubungan sosial antaranggota. Menurut (Ragnedda et al., 2022) simbol-simbol seperti jargon, meme, tagar, atau gaya bahasa khas digunakan secara konsisten oleh anggota komunitas sebagai bentuk representasi identitas kelompok yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang terlibat aktif. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai kode budaya internal yang membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota, sekaligus menjadi mekanisme pembeda antara anggota komunitas dengan pihak luar. Simbol dalam komunitas digital memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat penguat kohesi internal dan sebagai instrumen eksklusi yang membatasi partisipasi bagi mereka yang tidak memahami simbol tersebut. Melalui fungsi ini, simbol dapat menciptakan batas simbolik yang secara tidak langsung mengatur siapa yang diterima dalam komunitas dan siapa yang berada di luar (Ragnedda et al., 2022).

Dengan demikian, simbol tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi komunikasi, tetapi juga sebagai alat regulasi sosial dalam komunitas digital. Fungsi ganda inilah yang menjadikan simbol sebagai elemen penting dalam dinamika kohesi dan eksklusivitas di ruang digital masa kini.

Fenomena simbol sebagai alat kohesi dan eksklusivitas dalam komunitas digital telah menjadi objek kajian dalam berbagai teori komunikasi kelompok. Bormann (1972), melalui *Symbolic Convergence Theory* (SCT), menjelaskan bagaimana kelompok membentuk kenyataan bersama melalui simbol dan narasi kolektif. Dalam SCT, simbol-simbol berkembang melalui tiga tahap yaitu pengenalan oleh anggota inti, adopsi oleh komunitas, dan legitimasi melalui penggunaan berulang (Raj Kafle, 2014). Ketika simbol-simbol ini diterima luas, terbentuk apa yang disebut *fantasy chain* pengalaman kolektif yang mempererat ikatan kelompok. Proses ini berujung pada terbentuknya *rhetorical vision*, yakni pandangan dunia bersama yang dipegang komunitas. Namun, simbol juga dapat menciptakan eksklusivitas bagi individu yang belum mengenali atau memahami konteks simbol tersebut. Ketidakterlibatan dalam simbol seringkali membuat individu merasa terpinggirkan (Hossain et al., 2022). Maka, simbol bukan hanya alat kohesi, tetapi juga menjadi instrumen eksklusivitas sosial.

Simbol dalam komunitas digital berperan sebagai mekanisme sosial yang menentukan siapa yang diterima dan siapa yang tersisih. Bagi anggota baru, simbol seperti jargon, gaya bahasa, atau meme khas komunitas menjadi tantangan yang harus dipahami agar bisa terlibat dan diterima secara sosial. Ketidakmampuan dalam memahami simbol tersebut dapat menciptakan rasa keterasingan dan menghambat partisipasi aktif dalam komunitas. Individu yang tidak memahami simbol internal suatu komunitas digital cenderung mengalami perasaan terpinggirkan dan berpotensi menarik diri dari interaksi sosial dalam komunitas tersebut (Haslam, 2005). Dalam komunitas yang sudah mapan, simbol juga menjadi bentuk legitimasi bagi anggota lama untuk mempertahankan identitas dan status mereka (Stuart et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak bersifat

netral, melainkan memiliki muatan sosial yang kuat dalam mengatur dinamika inklusi dan eksklusi di ruang digital.

Dalam berbagai komunitas digital, simbol dan bahasa khas menjadi penanda penting dalam membangun identitas bersama. Jargon komunitas, emoji khas, hingga format komunikasi tertentu membentuk struktur makna yang tidak selalu mudah dimengerti oleh pihak luar. Wenger (1998) menyebut bahwa simbol berfungsi sebagai “*gateway of participation*” dalam *communities of practice*. Fungsi simbol sebagai “*gateway of participation*” ini berarti bahwa partisipasi dalam komunitas bukan hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi oleh kemampuan memahami dan menggunakan simbol yang diakui komunitas. Komunitas-komunitas digital seperti komunitas penggemar (fans), forum teknologi, maupun komunitas bisnis seperti @Ecommurz mengembangkan bahasa dan simbol tersendiri. Penggunaan simbol ini menciptakan rasa memiliki yang kuat bagi mereka yang aktif berinteraksi. Namun, mereka juga membentuk batas sosial yang memisahkan kelompok inti dari mereka yang belum menginternalisasi simbol tersebut (Baltzarevic et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol memainkan peran vital dalam struktur sosial komunitas digital.

Simbol dalam komunitas digital bukan hanya berperan sebagai medium komunikasi, melainkan juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur interaksi antaranggota. Melalui pemahaman simbol yang tepat, individu dapat memperoleh pengakuan dan akses lebih besar terhadap arus informasi di dalam komunitas. Sebaliknya, individu yang tidak menguasai simbol-simbol khas komunitas akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan membangun kepercayaan di antara anggota lainnya. Simbol dalam komunitas digital berfungsi sebagai alat pembeda yang menentukan siapa yang dianggap sebagai bagian dari kelompok inti dan siapa yang diposisikan di pinggiran. Fungsi kontrol ini berjalan secara halus dan tidak kasat mata, tetapi dapat terdeteksi melalui pola interaksi dan respons antaranggota dalam percakapan daring (Fouad, A., Sara, O., & Saad Eddine, 2025). Oleh karena itu, penguasaan terhadap simbol menjadi kunci penting

bagi individu untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam komunitas digital informal.

Peran simbol sebagai alat kontrol sosial ini membuat komunitas digital bersifat paradoks: terbuka secara geografis, tetapi dapat eksklusif secara simbolik. Tidak seperti komunitas tradisional yang didasarkan pada kedekatan fisik dan norma lokal, komunitas digital membangun kohesi melalui simbol, jargon, dan gaya bahasa yang terus diproduksi serta dipertukarkan antaranggota (Chouliaraki, L., & Georgiou, 2019). Komunitas seperti @Ecommurz mengembangkan identitas kolektif melalui istilah, meme, dan konten khusus yang hanya dipahami oleh anggota aktif. Pola ini menjadikan pemahaman simbol sebagai syarat utama untuk dapat diterima dan diakui dalam komunitas tersebut. Bagi anggota baru, keterbatasan dalam memahami simbol ini seringkali menjadi hambatan dalam membangun keterlibatan sosial. Dengan demikian, meskipun secara teknis terbuka, komunitas digital tetap menciptakan batasan simbolik yang menyaring siapa yang benar-benar bisa menjadi bagian dari budaya komunitas.

Berbeda dengan komunitas tradisional yang cenderung mempertahankan simbol secara turun-temurun, komunitas digital menciptakan dan mereproduksi simbol secara dinamis melalui fitur seperti komentar, repost, dan remix. Perputaran makna simbol dalam komunitas digital berlangsung cepat karena dipengaruhi oleh tren media sosial yang selalu berubah. Ketidakstabilan makna ini menciptakan tantangan dalam menjaga kontinuitas identitas simbolik komunitas, tetapi sekaligus membuka ruang bagi kreativitas anggota untuk menciptakan simbol baru sesuai kebutuhan komunitas (Krapp & Fischer, 2020). konteks @Ecommurz, misalnya, penggunaan istilah atau meme tertentu sering dijadikan indikator keaktifan dan pemahaman budaya komunitas oleh anggota lainnya. Proses ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda posisi sosial dalam komunitas digital. Dengan demikian, simbol berperan ganda dalam menjaga kohesi komunitas sekaligus mengatur stratifikasi sosial di dalamnya.

Meningkatnya ketergantungan masyarakat pada interaksi digital membuat isu kohesi dan eksklusi sosial dalam komunitas digital semakin relevan untuk diteliti. Dalam konteks ini, bahasa dan simbol menjadi perangkat utama dalam membentuk keterikatan sosial. Studi Bormann (1972) dan Wenger (1998) menunjukkan pentingnya simbol sebagai mekanisme membangun solidaritas kelompok. Namun, studi Haslam (2005) juga mengingatkan bahwa simbol bisa menciptakan eksklusi bagi mereka yang belum familiar. Oleh karena itu, simbol memiliki ambiguitas fungsi yang perlu dipahami secara mendalam. Komunitas digital tidak hanya menyatukan individu, tetapi juga menyaring siapa yang diterima dan siapa yang tertolak. Pemahaman terhadap simbol menjadi penentu sejauh mana individu dapat merasa diterima dalam komunitas. Oleh sebab itu, riset mengenai peran simbol dalam komunitas digital menjadi sangat krusial di tengah transformasi budaya komunikasi saat ini.

Penelitian ini mengambil fokus pada komunitas digital informal @Ecommurz yang aktif dalam bidang e-commerce dan strategi digital. Komunitas ini menjadi representasi yang relevan dalam menelaah bagaimana simbol digunakan untuk membangun dan mempertahankan kohesi sosial. Selain itu, komunitas ini juga memperlihatkan pola eksklusi terhadap anggota yang tidak memahami kode-kode simbolik internal. Dengan pendekatan teori konvergensi simbolik *Symbolic Convergence Theory* (SCT), penelitian ini akan menelusuri bagaimana simbol berkembang dalam komunitas dan bagaimana ia berfungsi sebagai alat pembentuk identitas kolektif. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pemahaman baru tentang relasi sosial berbasis simbol dalam komunitas digital. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami dinamika eksklusi sosial yang tersembunyi di balik kesan keterbukaan digital. Dalam konteks ini, komunitas digital tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga arena negosiasi identitas dan makna. Dengan demikian, peran simbol dalam komunitas digital menjadi pusat perhatian dalam studi ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun berbagai penelitian telah menggarisbawahi pentingnya simbol dan narasi bersama dalam menjaga kohesi sosial dalam kelompok, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada komunitas tatap muka atau bertemu secara langsung dan organisasi formal yang memiliki struktur jelas dan tetap. Studi-studi klasik seperti yang dilakukan oleh Bormann (1972) tentang *fantasy themes* dan Wenger (1998) tentang *communities of practice* menunjukkan bagaimana narasi dan istilah internal dapat menciptakan identitas kolektif serta memperkuat ikatan kelompok. Namun, belum banyak yang menelusuri bagaimana proses serupa terjadi dalam komunitas digital informal yang berkembang secara organik di media sosial dan tumbuh secara bebas serta tidak memiliki aturan tetap. Oleh Karena itu, penelitian ini ingin mengamati bagaimana komunitas @Ecommurz membentuk rasa kebersamaan dan identitas kelompok melalui penggunaan simbol dan bahasa di media sosial.

Komunitas digital informal memiliki dinamika yang berbeda dari komunitas formal. Tidak adanya struktur organisasi yang kaku, keanggotaan yang cair, dan interaksi yang berlangsung secara asinkron melalui simbol-simbol digital menciptakan konteks komunikasi yang unik. Simbol seperti meme, jargon internal, hingga gaya bahasa khas berperan besar dalam menentukan siapa yang merasa menjadi bagian dari komunitas dan siapa yang terpinggirkan. Namun, dinamika simbol ini juga menyimpan tantangan yakni simbol yang terlalu tertutup dapat menciptakan eksklusivitas, sementara simbol yang tidak dipertahankan bisa kehilangan kekuatannya dalam membentuk kohesi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa simbol dan bahasa memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dalam komunitas. Baik penelitian Raissa F. Elsakina (2016) tentang komunitas Stand Up Indo Pekanbaru maupun penelitian Sri Seti Indriani dan Ditha Prasanti (2020) mengenai grup WhatsApp “Monster Rabbit” sama-sama menyoroti fungsi simbol dalam menciptakan kedekatan emosional, rasa memiliki, serta identitas kelompok di

antara para anggotanya. Kedua studi tersebut memperlihatkan bagaimana inside joke, istilah khas, serta rantai fantasi berkembang sebagai alat retorik untuk memperkuat solidaritas internal. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan temuan bahwa simbol tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya bersama dan identitas kolektif dalam komunitas.

Meskipun memiliki kesamaan fokus terhadap fungsi simbol dalam kohesi sosial, terdapat beberapa perbedaan kontekstual dan pendekatan antara ketiga penelitian tersebut. Penelitian Raissa dan Sri-Ditha meneliti komunitas yang berinteraksi dalam ruang luring (offline) atau semi-tertutup (grup WhatsApp), di mana dinamika komunikasi berlangsung secara langsung atau dalam lingkup terbatas. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji komunitas digital terbuka di media sosial Instagram, yang memungkinkan interaksi bersifat lebih cair, dinamis, dan terpapar pada audiens yang lebih luas. Perbedaan lainnya terletak pada kompleksitas simbol yang digunakan. Dalam komunitas @Ecommurz, simbol-simbol seperti “Copi”, “Murz”, atau “Minerva” tidak hanya merekatkan kohesi, tetapi juga membentuk eksklusi sosial yang lebih tegas melalui stratifikasi makna yang tersebar di ruang publik digital. Aspek ini belum terlihat dominan pada komunitas luring atau grup WhatsApp yang lebih menekankan aspek kohesi ketimbang eksklusi.

Dari sisi kekuatan metodologi, ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konvergensi simbolik dari Ernest Bormann, yang menekankan pentingnya pemaknaan simbol dalam pembentukan realitas sosial komunitas (Bormann, 1972). Namun demikian, baik Raissa F. Elsakina maupun Sri-Ditha lebih banyak menggunakan SCT untuk menjelaskan kohesi tanpa mengelaborasi dimensi kekuasaan simbolik dan eksklusi sosial. Kelemahan ini menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, yang mencoba memperluas penerapan SCT ke arah kajian eksklusi, relasi kekuasaan simbolik, serta politik representasi dalam komunitas digital informal berbasis media sosial terbuka. Selain itu, konteks media yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih terbatas pada ruang komunikasi tertutup atau berbasis interaksi langsung,

sehingga kurang mencerminkan dinamika khas ruang digital terbuka seperti Instagram.

Berdasarkan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil menunjukkan peran simbol dalam pembentukan kohesi komunitas, belum ada yang secara kritis mengkaji bagaimana simbol dapat digunakan sebagai alat pembeda, pelabel, atau penegas batas sosial dalam komunitas digital terbuka. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana simbol dalam komunitas @Ecommurz tidak hanya mempererat kohesi, tetapi juga membangun eksklusivitas, stratifikasi sosial, dan relasi kekuasaan yang khas dalam ruang digital terbuka yang cair dan dinamis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang selama ini kurang mendapat perhatian, dengan menelusuri bagaimana komunitas digital informal seperti @Ecommurz membentuk dan mempertahankan simbol-simbol dan gaya bahasa khas mereka. Melalui pendekatan Konvergensi Simbolik, penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa dan simbol digunakan sebagai mekanisme untuk menciptakan kohesi sosial antar anggota inti, serta bagaimana penggunaan simbol tersebut secara bersamaan dapat membangun eksklusivitas dan menciptakan batas simbolik terhadap anggota baru atau outsider. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai pengikat komunitas, tetapi juga sebagai alat pembatas sosial dalam komunitas digital informal berbasis media sosial. Fokus ini menjadi penting karena dalam komunitas digital informal, simbol tidak hanya hadir sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa memiliki yang bersifat selektif. Simbol-simbol yang digunakan baik istilah internal, humor, maupun referensi kolektif tidak bersifat netral, melainkan terus dinegosiasikan maknanya oleh anggota komunitas melalui interaksi harian. Dengan demikian, simbol berfungsi ganda: memperkuat solidaritas di antara anggota yang memahami konteks, sekaligus menciptakan jarak simbolik bagi mereka yang belum sepenuhnya terlibat.

Salah satu komunitas digital yang signifikan untuk dianalisis dalam konteks kohesi dan eksklusi sosial di ruang daring adalah @Ecommurz. Pemilihan komunitas ini sebagai subjek penelitian bukan semata karena ia menggunakan istilah internal hal yang juga lumrah dalam komunitas digital lain, melainkan karena karakteristik partikularnya sebagai ruang anonim, informal, dan dinamis yang berfokus pada dunia kerja digital, terutama sektor startup dan teknologi. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, akun ini telah berkembang dari akun meme menjadi ruang mediasi kritik struktural, advokasi kerja layak, hingga komunitas diskusi yang memiliki ribuan pengikut aktif. Fenomena ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam thread, kolom komentar, serta respons kolektif melalui istilah-istilah khas seperti “pengyou”, “copi”, “toktok”, atau tagar “#CatsTogetherStronk”. Istilah tersebut bukan sekadar ekspresi humor internal, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur naratif dan identitas kolektif komunitas.

Meneliti @Ecommurz penting dilakukan karena komunitas ini beroperasi dalam struktur media sosial terbuka (Instagram), namun secara simbolik membentuk komunitas tertutup yang mengandalkan kode sosial tertentu untuk mengakses diskursus internalnya. Di sinilah relevansi studi ini muncul untuk melihat bagaimana kohesi dan eksklusi tidak hanya dibentuk oleh algoritma atau desain platform, tetapi juga oleh proses negosiasi simbolik yang dilakukan para anggota komunitas secara bottom-up. Selain itu, komunitas ini menawarkan kompleksitas sosial yang khas karena bersifat lintas institusi, tidak memiliki struktur formal, dan sangat cair secara keanggotaan, namun tetap menunjukkan pola konsisten dalam penggunaan simbol dan gaya komunikasi internal. Fenomena ini belum banyak dibahas secara kritis dalam literatur kajian komunitas digital di Indonesia.

Terkait istilah “Simbol” dan “Bahasa”, penting untuk mengklarifikasi posisi teoritis dalam penelitian ini. Bahasa, dalam konteks ini, dipahami sebagai sistem simbolik yang terstruktur yang artinya simbol merupakan unsur dasar dalam konstruksi bahasa. Namun, tidak semua simbol bersifat linguistic, simbol juga dapat muncul dalam bentuk visual, gestural, atau semiotik lain yang tidak terikat pada

gramatika verbal (Radvánszky, 2010). Dalam penelitian ini, simbol mencakup kata kunci, jargon internal, tagar, hingga meme yang berulang digunakan sebagai penanda identitas dan batas kelompok. Bahasa menjadi fokus ketika simbol diproduksi, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan melalui narasi, humor, dan interaksi lisan maupun tulisan. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan sekadar pada bentuk linguistik, tetapi pada fungsi sosial simbol dan bahasa dalam menciptakan kohesi, identifikasi, dan eksklusi dalam komunitas digital informal berbasis media sosial.

Fenomena kohesi dan eksklusi dalam komunitas @Ecommurz tidak hanya dibentuk melalui bahasa dan simbol yang digunakan, tetapi juga melalui pola relasi dan interaksi sosial yang terus berkembang di antara admin yang dikenal sebagai “murz” dan para pengikut aktifnya, “murzfam”. Relasi ini menampilkan dinamika kedekatan simbolik, di mana hanya mereka yang memahami konteks, istilah, dan referensi internal yang dapat ikut serta dalam percakapan kolektif. Mereka yang aktif terlibat dan responsif terhadap humor atau narasi komunitas cenderung diakui sebagai bagian dari inti, sementara mereka yang tidak mengikuti perkembangan wacana simbolik sering kali tersingkir secara simbolik sebagai outsider. Penggunaan simbol-simbol internal tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga menjadi alat diferensiasi sosial. Praktik ini mencerminkan konvergensi simbolik yang pada akhirnya membentuk visi retorik komunitas yakni gambaran kolektif tentang dunia kerja startup sebagai ruang yang absurd, penuh tekanan, tetapi juga tempat saling dukung bagi para pekerja digital yang senasib.

Penelitian ini menjadi signifikan bukan karena narasi kolektif dalam komunitas digital belum pernah diteliti, melainkan karena belum banyak kajian di Indonesia yang menguji secara mendalam bagaimana proses kohesi, eksklusi, dan pembentukan identitas simbolik terjadi di komunitas digital informal dengan mengaplikasikan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) untuk membaca dinamika komunitas digital informal yang terbentuk dari budaya digital dan komunikasi berbasis simbol. Dalam berbagai penelitian sebelumnya, SCT cenderung digunakan untuk menjelaskan proses kohesi dalam komunitas tertutup, seperti forum diskusi

organisasi atau grup WhatsApp, dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada bagaimana fantasi kolektif menyatukan anggota. Namun, manfaat SCT sebagai alat untuk mengevaluasi bagaimana simbol juga berfungsi sebagai alat pembatas sosial. Padahal, dalam konteks komunitas digital informal berbasis meme seperti @Ecommurz, simbol tidak hanya berfungsi sebagai pengikat identitas, tetapi juga membentuk hierarki partisipasi dan mengatur siapa yang dianggap 'masuk' atau 'di luar' dari percakapan.

*Symbolic Convergence Theory* (SCT) menjadi penting dalam konteks budaya digital karena simbol merupakan bentuk retorika visual dan simbolik yang padat makna, singkat, serta sering kali mengandung humor, kritik, atau sindiran. Karakteristik ini sejalan dengan elemen-elemen utama dalam SCT seperti pesan dramatik, fantasi kolektif, dan visi retorik. Dengan menggunakan SCT, penelitian ini dapat menelusuri bagaimana simbol digital tidak hanya membentuk rasa solidaritas di antara anggota komunitas, tetapi juga mengonstruksi eksklusi yang bersifat simbolik dan sering kali tidak disadari oleh pihak luar. Evaluasi terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak studi mengkaji simbol digital secara semiotik atau sebagai bagian dari praktik budaya populer, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan proses pembentukan kohesi dan eksklusi sosial dalam kerangka teoritis seperti SCT. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru untuk memahami peran simbol dalam dinamika sosial komunitas digital.

Penelitian tentang solidaritas dan eksklusi sosial dalam komunitas digital menjadi penting karena media sosial hari ini tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang membentuk identitas, keterhubungan, dan perasaan memiliki. Di tengah meningkatnya fragmentasi sosial akibat algoritma dan polarisasi opini digital, komunitas informal di media sosial muncul sebagai alternatif ruang kolektif yang menyediakan dukungan emosional dan afiliasi simbolik bagi penggunanya. Namun, seperti halnya komunitas di dunia nyata, komunitas digital juga membentuk batas sosial melalui bahasa, simbol, dan pola interaksi yang eksklusif. Eksklusi dapat muncul secara simbolik ketika pengguna

tidak menguasai kode sosial komunitas, sehingga memengaruhi partisipasi dan integrasi mereka. Kasus komunitas informal @Ecommurz menjadi menarik karena komunitas ini terbentuk tanpa institusi formal, tetapi memiliki dinamika sosial yang kompleks terutama dalam penggunaan istilah internal dan humor sebagai bentuk solidaritas simbolik di antara anggota aktif. Bagi pengguna pasif atau pendatang baru, tidak memahami simbol tersebut berisiko membuat mereka terpinggirkan secara simbolis. Dengan memfokuskan studi pada komunitas ini, penelitian ini memperluas penerapan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dalam konteks digital dan memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana simbol digunakan sebagai alat kohesi dan eksklusi dalam komunitas online nonformal, yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

**Bagaimana proses konvergensi simbolik terjadi dalam membentuk koherensi dan eksklusi sosial pada komunitas digital informal @Ecommurz?**

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk memahami komunitas digital informal @Ecommurz menggunakan simbol sebagai mekanisme untuk membentuk kohesi sosial sekaligus menciptakan eksklusi sosial melalui pendekatan teori Konvergensi Simbolik.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis:

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memperluas penerapan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) pada konteks komunitas digital informal di media sosial. Studi ini melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan SCT dalam konteks komunikasi tatap muka dan kelompok formal,

dengan menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika simbolik dalam komunitas daring yang cair dan tanpa struktur institusional. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang fungsi ganda simbol sebagai alat kohesi sekaligus eksklusivitas sosial di ruang digital, yang sebelumnya kurang mendapat sorotan dalam literatur SCT di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi kelompok, komunikasi simbolik, dan studi budaya digital di ranah akademis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi individu yang ingin bergabung atau terlibat dalam komunitas digital informal seperti @Ecommurz, khususnya dalam memahami pentingnya penguasaan simbol, istilah khas, gaya bahasa, dan humor internal komunitas agar dapat diterima dan diakui oleh anggota lain. Calon anggota baru dapat mempersiapkan diri untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan budaya komunitas, sehingga proses integrasi sosial menjadi lebih mudah dan nyaman. Bagi pengelola komunitas, pemahaman ini dapat digunakan untuk merancang strategi komunikasi yang ramah terhadap anggota baru tanpa menghilangkan ciri khas identitas komunitas yang sudah terbentuk. Pengelola dapat menciptakan panduan simbol atau istilah khas untuk membantu proses adaptasi anggota baru, sehingga mengurangi potensi terjadinya eksklusivitas tidak disadari. Bagi anggota lama, pemahaman ini dapat mendorong kesadaran untuk lebih terbuka dan membimbing pendatang baru dalam memahami simbol-simbol komunitas. Dengan demikian, tercipta suasana komunitas yang tetap solid bagi anggota lama sekaligus inklusif bagi anggota baru.